



## PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM UPANISAD

Oleh :

**Ni Made Widha Erpani<sup>1\*</sup>, I Putu Agus Aryatnaya Giri<sup>2</sup>, dan I Made Girinata<sup>3</sup>**

<sup>1)</sup>Kementerian Agama Kabupaten Tabanan, Tabanan, Indonesia

<sup>2,3)</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

\*) e-mail korespondensi: [madewidha91@gmail.com](mailto:madewidha91@gmail.com)

Article Submitted : 2 Agustus 2022; Accepted : 13 Agustus 2022; Published : 1 September 2022

### Abstract

*The Upanisad as one of the holy books in Hinduism contain many values of religious character education which are of course very relevant to be studied, understood, and practiced in living life as social beings today, in an effort to increase insight and positive character for Hindu society in particular. in order to realize superior human resources in cognitive, affective, and psychomotor aspects. Some of the teachings in the Upanisad include; teachings on Godhead, Atman, Karma Phala, Reincarnation (Punarbhawa), and Moksa (Union of atman with Brahman). Apart from being a holy book containing spiritual teachings, philosophically the Upanisad is also a systematic education oriented to the discipline of spiritual sadhana which aims to create students with religious character. In instilling a religious character, all the teachers in the Upanisad explicitly teach spiritual knowledge regarding God, the nature of the self, nature and the like. Such learning does not mean describing teachings that are secret and limited, but intentionally that knowledge is always raised because the real purpose of learning is that students can understand the nature of themselves in their relationship with God.*

**Keywords:** Religious Character Education, Upanisad

### I. PENDAHULUAN

Persoalan karakter dalam kehidupan manusia merupakan suatu persoalan yang amat penting. Kekuatan dan kebesaran sebuah bangsa tidak terlepas dari kekuatan karakter sumber daya manusia (SDM) yang ada di dalamnya. Sebaliknya, kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakter sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Pendidikan yang tinggi tidak selamanya berjalan sejajar dengan karakter yang baik. Realitanya, banyak terjadi tindakan amoral saat ini di Indonesia yang dilakukan justru oleh publik figur maupun pemimpin dalam pemerintahan, seperti melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme yang secara sosial dampaknya tentu akan menyengsarakan masyarakat. Banyaknya tindakan amoral yang terjadi, mengindikasikan bahwa pendidikan karakter saat ini mengalami degradasi yang cukup signifikan. Maka dari itu, usaha menumbuhkan pendidikan karakter dewasa ini sangat diperlukan, demi meningkatnya karakter yang positif generasi sekarang dan yang akan datang (Mustari, 2014: viii).

Secara filosofis, hakikat manusia itu ada tiga, yaitu : 1) manusia sebagai makhluk moral, yaitu berbuat sesuai dengan norma-norma susila, 2) manusia sebagai makhluk individual, yaitu berbuat untuk kepentingan diri sendiri, 3) manusia sebagai makhluk sosial, hidup bermasyarakat,

176



bekerja sama, dan tolong menolong. Ketiga hakikat manusia itu harus berkembang dan mendapat bimbingan serta pengarahan yang benar semenjak kecil sampai dewasa, bahkan sampai usia lanjut. Oleh karena manusia adalah makhluk individu sekaligus juga anggota masyarakat, maka ia bebas memikirkan dan mementingkan diri sendiri menurut kehendaknya. Akan tetapi, dalam kebebasan dan berbuat untuk kepentingan pribadi itu, ia amat bergantung pada orang lain, malah kepada beberapa orang atau golongan, atau dengan kata lain: manusia tidak dapat berdiri sendiri sebagai individu, tetapi selalu memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain serta memerlukan kerja sama untuk membina keselamatan diri atau masyarakatnya (Mustari, 2014: ix).

Untuk mencapai kehidupan bersama yang tenteram dan harmonis, diperlukan adanya tata karma, sopan santun, etika, moral dan karakter yang positif. Terkait dengan hal tersebut, kitab *Upanisad* sebagai salah satu kitab suci dalam agama Hindu banyak mengandung nilai pendidikan khususnya tentang karakter religius yang tentunya sangat relevan untuk dipelajari, dipahami, dan diperaktikkan dalam menjalankan hidup sebagai makhluk sosial dewasa ini. Oleh karena itu, melihat berbagai fenomena tersebut di atas penting untuk menelaah tentang pendidikan karakter religius dalam kitab *Upanisad* dalam upaya meningkatkan wawasan serta karakter yang positif bagi masyarakat Hindu pada khususnya agar terwujud sumber daya manusia yang unggul dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Sekilas tentang Kitab *Upanisad*

*Upanisad* berasal dari bahasa sanskerta aitu dari kata “*Upa*” yang berarti “dekat”, “*Ni*” berarti “di bawah dan “*Sad*” yang berarti “duduk”. Jadi, *Upanisad* mengandung arti “duduk di bawah di dekatnya”. Sekelompok *sisya* (murid) duduk dekat Sang Guru Suci (Acarya) untuk mempelajari ajaran *Upanisad*, masalah yang paling hakiki dan menyampaikan kepada para *sisya* yang duduk dekat dengan mereka (guru suci). Orang-orang suci ini mengambil sikap tidak banyak bicara dalam menyampaikan kebenaran. Mereka berharap supaya bisa puas, murid mereka berpikiran rohani dan bukan keduniawian. Untuk menemukan Tuhan sang pencipta alam semesta beserta isinya ini adalah tugas yang sangat berat dan ketika kita menemukan-Nya, akan sangat sukar untuk menjelaskannya kepada orang lain (Tim, 2012: 5).

Pudja (1983: 5) juga menyebutkan bahwa kata *Upanisad* berasal dari kata “*Upa*” berarti “dekat”, “*Ni*” berarti “di bawah” dan “*Sad*” berarti “duduk”. Jadi, *Upanisad* mengandung arti “duduk di bawah dekat guru (Acarya)”. *Upanisad* memuat pokok-pokok ajaran guru sejati untuk seorang *sisya*/ murid/ *sadhaka*, bersimpuh di dekat kaki guru. Kedekatan seorang *sisya* kepada guru di samping secara fisik juga bathin, karena dengan demikian diharapkan seorang *sisya* akan dapat mendengar dan meresapi ajaran yang disampaikan oleh guru (*acarya*), terutama isi mantra tertentu. Dengan demikian isi *Upanisad* tidak dapat dipisahkan dari mantra *Weda Samhita*. Ada dua jenis kitab yang dikenal berfungsi sebagai *Upanisad*, yaitu: *Upanisad* itu sendiri dan *Aranyaka*. Perbedaan kedua jenis kitab itu karena asal usul penulisannya dan peruntukannya. Kitab *Aranyaka* merupakan hasil renungan para *Rsi* (Acarya) yang tinggal di hutan-hutan dan *Upanisad* merupakan hasil renungan para *Rsi* yang tinggal di pedesaan, baik sebagai *sadhaka* (*sisya*) maupun sebagai *grhastin* (Tim, 2012: 5).



**Gambar 1. Ilustrasi Proses Pembelajaran dalam *Upanisad***

(Sumber: <https://docplayer.info/200159717-Chandogya-upanisad-pengetahuan-esensial-dari-veda.html>)

Tema sentral dalam kitab *Upanisad* adalah pencarian penyatuan di tengah-tengah keberagaman dunia. Inti keanekaragaman dunia fenomenal adalah kekuatan tunggal yang mengadakan, memelihara dan mengembalikan ke asalnya. Kadang-kadang sulit mempercayai bahwa sesungguhnya yang “*bhineka*” ini adalah “*eka*” adanya. Secara empiris kebenaran ini sulit diterima, tetapi apabila pencarian bisa menembus batas-batas pikiran, akan timbul pandangan sama kepada semua makhluk di dunia ini. Para ahli menafsirkan ada 7 inti ajaran dalam kitab *Upanisad*. Yang pertama, yaitu para guru pengarang *Upanisad* ini sebenarnya sedang menunjukkan jalan kebenaran melalui jalur pemasrahan diri dari hal-hal yang bersifat keduniawian. Yang kedua, adalah jalan aksi (bekerja, berkarya, jalan *karma*). Jalan ini khusus diperuntukan bagi mereka-mereka yang tidak mampu menjalani jalan yang pertama. Jalan ketiga, mengisyaratkan bahwa seseorang yang tidak mengambil dan jalan yang pertama dan kedua akan hancur total dan tersesat dalam penderitaan dan kegelapan. Jalan keempat, menunjukkan tujuan dari kehidupan ini yang sebenarnya sudah terisirat di jalan pertama, dan bagaimana seseorang yang telah mencapai tujuan tersebut mampu sesudah itu hidup di dalam suatu fenomena yang penuh sarat dengan pengalaman-pengalaman mistik akan kebenaran sejati. Jalan kelima, menyiratkan bahwa ilmu pengetahuan dan tindakan (meditasi dan pemujaan) harus dilakukan secara bersamaan seandainya seseorang ingin mencapai kemajuan spiritual secara maksimum, karena kedua faktor ini sebenarnya saling menunjang satu dengan yang lain sehingga tahap pemahaman akan “Sang Jati Diri” akan lebih mudah dicapai oleh si pelaksana. Jalan keenam menyiratkan hasrat seseorang manusia (yang pasti akan mati suatu saat) kearah yang tidak dapat binasa (Sang Jati Diri/ *Atman*), agar sang *Atman* sudi kiranya menampakkan diri-Nya dalam kenikmatan Ilahi. Jalan ketujuh, memberikan pemikiran akan pentingnya puja-puji ke “Yang Maha Esa” agar sang guru dan *sang sisya* mendaki jalan spiritual ini selalu dituntun dan dibantu perkembangannya (Sudarsana, 2007: 7-9).



Kitab-kitab *Upanisad* merupakan bagian yang termasuk dalam *Weda* atau akhir dari *Weda*. Ajaran yang berdasarkan pada *Upanisad* disebut *Wedanta*. Kitab-kitab *Upanisad* merupakan intisari dan sasaran dari *Weda*, yang membentuk pondasi dari ajaran Hindu. Terdapat banyak sekali kitab-*Upanisad* dan tiap-tiap *Weda* sebagai *sakha-sakha* atau cabang-cabang atau resensi. *Upanisad-Upanisad* yang terpenting adalah *Isa*, *Kena*, *Katha*, *Prasna*, *Mundaka*, *Mandukya*, *Aitareya*, *Taittriya*, *Chandogya*, *Brhadaranyaka*, *Kausitaki*, *Swetasvatara*, dan *Maitrayani* yang semua itu merupakan *Upanisad* Utama (Sivananda, 2003: 16-17).

## 2.2 Beberapa Ajaran dalam *Upanisad*

### 2.2.1 Ajaran Ketuhanan

Tuhan dalam *Upanisad* disebut *Brahman* yang memiliki kekuasaan untuk berada di dalam (*immanent*) dan di luar ciptaan-Nya (*transcendent*), seperti udara yang sama berada di dalam dan di luar ruangan. Tuhan itu satu adanya (*monotehisme*), tetapi bagi orang suci yang mengetahuinya diberi banyak nama (*ekam sat wiprah bahuda wadanti*) (Segara, 2016). *Brahman* diambil dari akar kata “*Brh*” yang artinya “berkembang, timbul ke mana-mana. Kata keturunannya mengartikan muncrat keluar, berbuih keluar, perkembangan yang tiada habis-habisnya, *brhrtvam*. Menurut Sri Sankara, *Brahman* berasal dari akar kata “*Brhati*”, melampaui, “*Atisayana*”, yang artinya keabadian, murni. Menurut Madhava, *Brahman* adalah wujud yang seluruh sifatnya ada dalam kesempurnaan, *brhanto hy asmin gunah*. Yang nyata bukanlah suatu abstraksi yang pucat, sangatlah hidup dan dengan vitalitas yang kuat (Radhakrisnan, 2008: 28-29). Di dalam *Taittriya Upanisad*, III.1, disebutkan bahwa *Brahman* didefinisikan sebagai yang dari mana semua makhluk hidup lahir, dengan apa mereka hidup, dan ke dalam apa mereka diserap. Pada intinya bahwa semua kitab *Upanisad* menjelaskan bahwa hakikat esensial dan sifat-sifat *Brahman* (*Svarupam-Nirupaka-Dharma*) sebagai realitas tertinggi dari mana alam semesta beserta isinya berasal (Tim, 2012: 23).

### 2.2.2 Ajaran tentang *Atman*

Selain *Brahman*, *atman* merupakan salah satu topik menarik yang menjadi investigasi dalam kitab-kitab *Upanisad*. *Atman* adalah percikan terkecil dari *Brahman* yang bersemayam di setiap makhluk hidup. Kata “*atman*” pada awalnya berarti “bernafas” atau “nafas kehidupan” dan kemudian secara perlahan-lahan mendapat makna perasaan, pikiran, jiwa, dan spirit. *Atman* yang meresapi semuanya, yang merupakan subjek, yang mengetahui, yang mengalami, yang menyinari objek-objek dan yang tetap abadi serta selalu sama. *Atman* berbeda dengan tubuh, indra-indra, *manas* dan *buddhi*. Tubuh adalah kereta yang dikendalikan oleh *atman* sebagai kusirnya. Intelek (*buddhi*) adalah kusirnya, pikiran (*manas*) adalah kendalinya, indra-indra adalah kuda-kudanya. *Atman* adalah cahayanya cahaya, cahaya yang abadi, terbebas dari hukum hidup dan mati dunia, tanpa perubahan dan tanpa gerak tetap bertahan walaupun yang lainnya sudah berakhir. *Atman* berbeda dengan jiwa (roh), dan *atmanlah* yang menjadi jiwa perseorangan (makhluk). Jiwa berarti yang bernafas, dari kata “*jiv*” yang bernafas atau hidup terus. Jiwa mewarisi pahala dari *karma* atau perbuatan dan tetap hidup walaupun tubuh telah hancur, lapuk, atau lenyap (Tim, 2012: 25-26).



### 2.2.3 Ajaran tentang *Karma Phala*

*Karma phala* merupakan suatu perbuatan, apakah baik atau buruk masing-masing akan membawa hasil (pahala). Hukum *karma phala* tidak dapat dipungkiri dan tidak seorangpun bisa menghindarinya. Adapun yang diperbuat oleh manusia membawa akibat akibat yang baik memberikan kesenangan, sedangkan akibat buruk memberikan penderitaan. Oleh karena itu sudah seharusnya seseorang berbuat baik karena semua orang pada dasarnya menginginkan kesenangan dan ketentraman. Buah (pahala) yang dihasilkan oleh perbuatan (*karma*) sejatinya tidak langsung semuanya dinikmati (Tim, 1994: 57).

Di antara kelima pokok kepercayaan (*Panca Sraddha*), hanya *karma* yang bersifat tidak tetap, dalam artian dapat disempurnakan atau diperbaiki secara terus menerus. *Karma* ini menyebabkan adanya sorga dan neraka, sebab perbuatan yang baik akan menuntun seseorang menuju sorga, sebaliknya perbuatan yang buruk akan menuntun seseorang menuju neraka (Tim, 2012: 34). Roh-roh yang menikmati kebahagiaan di sorga ataupun penderitaan di neraka sebagai pahala perbuatannya akan dilahirkan kembali ke dunia fana ini, setelah selesai menikmati *karma phalanya*.

### 2.2.4. Ajaran tentang Reinkarnasi (*Punarbhawa*)

Reinkarnasi atau yang popular disebut *samsara/punarbhawa* dalam *Panca Sraddha* menjadi sebuah konsekuensi kelahiran kembali yang harus diterima setiap individu yang telah melaksanakan siklus *karma phala* dalam kehidupan sebelumnya. Sejatinya setiap jiwa memiliki kesempatan untuk mencapai kemuliaan menuju kehidupan yang kekal, tetapi *awidya* (kegelapan) seringkali yang menyebabkan hal itu sulit untuk dicapai. *Upanisad* memberikan gambaran yang jelas tentang cara manusia mati dan dilahirkan kembali. Siklus ini diumpamakan sebagai seekor belalang ketika sampai di ujung sebatang rumput, ia akan menemukan tempat lain sebagai penopang dan kemudian menarik dirinya kearah hal itu, demikian juga pada *atman* ini, setelah mencapai akhir dari tubuh ini akan menemukan tempat lain sebagai penopang dan kemudian menetap disana. (Radhakrisnan, 2008: 79). Selain itu, proses kematian dan kelahiran kembali juga digambarkan seperti buah mangga yang disebutkan dalam *Brhadaranyaka Upanisad*, IV.3.36 :

*Sa yatrayam animanam nyeti, jaraya vopatapata vanimanam nigacchati, tad yathamram va udumbaram va pippalam va bandhanat pramucyate, evam evayam purusa ebhyo' ngebhyah sampramucya punah pratinyayam pratiyony adravati pranayaiva.*

Terjemahan:

Ketika badan ini menjadi kurus, karena tua atau karena penyakit, seperti juga buah mangga membebaskan dirinya dari ikatan (melepaskan diri dari pohonnya) demikian pula makhluk ini melepaskan diri dari anggota tubuhnya dan kembali lagi ketempat darimana dia mulai hidup baru (Radhakrishnan, 2008: 202).

Segala sesuatu yang hidup di dunia ini pada akhirnya akan menjalani siklus kematian dan kelahiran yang berulang-ulang. Segala bentuk badan kasar ini tidaklah abadi. *Atman* yang menghidupi badan kasar ini akan terus berkelana mencari tubuh yang baru sebagai sebuah sarana untuk mencapai kehidupan yang abadi (*moksa*) kelak di alam sana.

### 2.2.5 Ajaran tentang *Moksa*

Tujuan terakhir umat Hindu adalah “*moksa*” yang berarti bersatunya *Atman* dengan *Brahman*. *Moksa* atau *mukti* atau *nirwana* berarti kebebasan, kemerdekaan. Merdeka atau



terlepas dari ikatan *karma*, kelahiran, kematian, dan belenggu maya/penderitaan keduniawian (Tim, 2013: 120). Agar tercapai tujuan hidup itu, tentunya setiap orang harus sadar dan siap untuk berbuat kebaikan dengan menjalankan ajaran agamanya. Moksa ini salah satunya dapat dipahami dalam *Mundaka Upanisad*, III.2.9 :

*Sa yo ha va tat paramam brahma veda brahmaiva bhavati, nasyabrahma-vit kule bhavati, tarati sokam tarati papmanam guha-grantibhyo vimukto' mrto bhavati.*

Terjemahan :

Dia, sesungguhnya yang mengerti *Brahman* Yang Maha Tinggi, akan menjadi *Brahman* sendiri. Dalam keluarganya, tiada seorangpun yang tidak mengenal *Brahman* akan terlahir. Dia akan mengatasi kesedihan. Dia mengatasi dosa-dosa. Terbebas dari ikatan-ikatan yang tersimpan dalam tempat yang rahasia (dari jantung) dia akan abadi (Radhakrishnan, 2008: 541)

Ulasan sloka tersebut memberikan sebuah pencerahan bahwasanya ketika seseorang ingin abadi (*moksa*) maka ia harus senantiasa menghayati dan mengerti *Brahman*. Menghayati dan mengerti *Brahman* melalui pustaka suci *Weda* adalah sebuah keharusan. Begitupula mengaplikasikan segala bentuk ajaran-ajaran itu dengan berpegang teguh pada pengendalian diri dari ikatan-ikatan duniawi.

### 2.3 Pendidikan Karakter Religius dalam *Upanisad*

Selain sebagai kitab suci yang mengandung ajaran spiritual, secara filosofis *Upanisad* juga merupakan sistematika pendidikan yang berorientasi pada disiplin *sadhana* spiritual yang bertujuan mewujudkan *sisya* (siswa/murid) yang berkarakter religius. Makna ‘duduk dekat di bawah guru’ sampai saat ini oleh umat Hindu nampaknya hanya dipandang sebagai metode belajar, padahal seperti dijelaskan Titib (1996:121), maksud duduk dekat di bawah guru adalah untuk menerima ajaran-ajaran yang bersifat rahasia. Jadi secara substantif, suasana percakapan itu harus mengandung kebutuhan untuk menjadikan proses belajar sebagai meta-dialog yang tidak bersifat fisik belaka, tetapi kondisi yang amat intim dan tidak berjarak antara *acarya* dengan *sisya*. Nilai *bhakti* akan menjadi jembatan utama yang menghubungkan hati sang *acarya* dengan *sisyanya*, sehingga seorang *sisya* diharapkan dapat menyerap lebih dalam wejangan suci yang diberikan *acaryanya*, lalu mendialogkannya secara kritis (Segara, 2016).

Proses pendidikan meta-dialog dan disiplin *sadhana* spiritual yang dilaksanakan di *sakha-sakha Upanisad* secara filosofis akan membentuk karakter yang religius pada diri siswa (*sisya*). Menurut Stark dan Glock (1968), ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan seperti kepercayaan terhadap adanya Tuhan, surga, neraka, dan lain-lain. Tanpa keimanan memang tidak akan nampak keberagamaan. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya, iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan di sini adalah pemupukan rasa keimanan. Oleh karena itu, keimanan yang abstrak itu perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis (Mustari, 2014: 3).



Ajaran tentang karakter religius salah satunya bisa didapatkan dari proses interaksi pedagogik antara guru (*acarya*) dan *sisya/ siswanya*. Namun, jika ditelaah dalam kitab *Upanisad*, beberapa ajarannya yang terakumulasi dalam dialog spiritual menyajikan ajaran yang mampu menguatkan spiritual seseorang. Hubungan spiritual guru dengan muridnya salah satunya disebutkan dalam *Chandogya Upanisad IV.9.3* :

*Srutam hy eva me bhagavad-drsebhyah, acaryadd haiva vidya vidita sadhistham prapatiti, tasmai haitad evovaca atra ha na kin cana viyateti, viyayeti.*

Terjemahan :

Sebab aku telah belajar dari seorang seperti guru, bahwa pengetahuan yang diperoleh dari seorang guru adalah yang terbaik bagi seorang *sisya* untuk mencapai tujuannya. Kepadanya kemudian dia mengajarkannya. Kepadanya tiada dilupakan sesuatupun (untuk diajarkan), ya tiada yang dilupakan (Radhakrishnan, 2008: 316).

Pendidikan karakter dalam kitab *Upanisad* dalam bingkai sistem “*aguron-guron*”, dimulai dari rasa penghormatan kepada guru berikut dengan ajaran yang diberikannya. Menjadi seorang guru (*acarya*) memanglah sangat sulit jika ditinjau secara makro, sebab ia harus mendidik siswa (*sisya*) secara komprehensif, mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Donder (2008: 73) menyatakan bahwa memang sulit menjadi seorang guru yang ideal hingga mampu bersikap dan berperilaku bijaksana, sebagaimana tuntutan secara filosofi dan teologi Hindu. Terlalu banyak tugas, kewajiban, tanggung jawab, tuntutan fisik, mental, spiritual dipersyaratkan kepada seorang “guru”. Karena itulah maka seorang “guru” merupakan predikat khusus diantara para manusia.

Pendidikan karakter religius yang mesti ditanamkan pada diri siswa adalah penanaman *sraddha* dan *bhakti* kepada Tuhan (*Brahman*) beserta kemahakuasaannya. Menurut *Chandogya Upanisad*, ajaran tentang *Brahman* boleh disampaikan dari sang ayah kepada anak tertua atau kepada murid yang terpercaya dan tidak kepada orang lain, walaupun orang ini mau menyerahkan seluruh bumi dengan segala hartanya (Radhakrishnan, 2008: 5). Tentunya sebagai seorang siswa yang baru belajar kerohanian akan banyak memiliki “kesangsian” atau keraguan akan suatu ajaran spiritual. Kesangsian inilah yang akan menjadi pendorong rasa ingin tahu seseorang untuk terus belajar akan sesuatu hal. Sebagaimana dialog spiritual antara Uddalaka dengan anaknya Svetaketu dalam *Chandogya Upanisad*, VI.2.1 :

*Sad eva, saumnya, idam agra asid ekam evadityam, tadd haika ahuh, asad evedam agra asid ekam evadvitiyam, tasmat asatah saj jayata.*

Terjemahan :

Pada permulaannya anakku, hanyalah ada wujud Yang Esa ini, satu tiada duanya. Beberapa orang berkata bahwa pada permulaannya hanyalah yang tidak berwujud ini, yang satu tiada duanya. Dari yang tidak berwujud, wujud-pun, diciptakanlah (Radhakrishnan, 2008: 344).

Keyakinan akan adanya Tuhan (*Brahman*) adalah konstruksi sebuah keyakinan dalam pembentukan karakter religius kepada seorang anak. Bawa sebelum segala sesuatu tercipta di dunia ini secara kosmologis, Tuhan sebagai yang Esa adalah asas yang pertama dan utama yang memiliki keberadaan tersendiri yang menciptakan alam semesta ini. Dalam menanamkan karakter religius, semua guru dalam *Upanisad* secara gamblang mengajarkan



pengetahuan rohani berkenaan dengan Tuhan, hakikat sang diri, alam dan sejenisnya. Pembelajaran yang demikian, bukan berarti menggambarkan ajaran yang bersifat rahasia dan terbatas, tetapi sengaja pengetahuan tersebut selalu dimunculkan sebab tujuan dari pembelajaran yang sebenarnya adalah sisya/siswa dapat memahami hakikat diri dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam. (Perni, 2017: 65).

Lebih lanjut bahwa pendidikan karakter religius yang dibentuk oleh seorang ayah/guru kepada anak/siswa harus secara logis dijelaskan, tidak hanya melalui teori semata tetapi juga mengajak untuk “mengalami” sebagai bentuk riil pengalaman dalam belajar, sebagaimana dialog spiritual antara Uddalaka dengan anaknya Svetaketu dalam *Chandogya Upanisad*, VI.13.1-2 :

*Lavanam etad udate' vadhyaya, atha ma pratar upasidatha iti; sa ha tatha; hovaca: yad dosa lavanam udate' vadhyah anga tad ahareti, tadd havamrsya na viv yatha vilinam, evam.*

Terjemahan

Tempatkanlah garam ini pada air dan datanglah kepadaku besok pagi. Dia melakukan hal tersebut. Kemudian beliau berkata kepadanya: “Garam itu yang kamu tempatkan kepadai air kemarin malam, bawalah ke sini”. Tentu saja dia tidak menemukannya sebab garam itu sudah larut (Radhakrishnan, 2008: 356-357)

*Angasyantad acameti: katham iti; lavanam itu; madhyad acameti, katham iti: lavanam iti; antad acameti, katham iti; lavanam iti; abhiprasyaitad atha mopasidatha iti; tadd ha tatha cakara, tac-chasvat samvartate tam hovaca; atra vava kila sat, saumya, na nibhalayase, atraiva kila.*

Terjemahan :

Cobalah cicipi dari sebelah sini. Beliau bertanya: “Bagaimana rasanya?” “Asin”. Cobalah cicipi dari tengah. Bagaimana rasanya? “Asin”. Buanglah dan datanglah kepadaku”. Diapun menurut. Darimana saja sama. Kemudian beliau berkata kepadanya; sesungguhnya anakku, engkau belum memahami mengenai “Wujud Murni”. Sebenarnya Dia berada di sini” (Radhakrishnan, 2008: 356-357).

Analisis dialog spiritual antara Uddalaka dan anaknya Svetaketu menyiratkan makna bahwa penanaman karakter religius pada seseorang, tidak cukup hanya dengan pembelajaran teoritis semata. Harus ada konsep pembelajaran berbasis pengalaman yang sifatnya terbimbing. Bagaimana mungkin kita dapat meyakini rasa garam itu asin jika kita belum pernah merasakannya. Begitu pula analogi ini sangat logis untuk menjelaskan keberadaan *atman* dan *Brahman* yang “*nir-rupam*” atau “tidak berwujud”. Dia larut di alam semesta ini, memenuhi segalanya. Meski kita tidak bisa melihatnya dengan kasat mata namun kita bisa merasakannya melalui *sraddha* (keyakinan) dan *bhakti* (sujud bhakti) yang tulus. Inilah kemudian menjadi suatu pembelajaran karakter religius yang sifatnya komperhensif. Dengan meyakini adanya *Brahman* dan *Atman* sebagai percikan terkecil *Brahman* dalam diri setiap makhluk hidup, tentunya manusia akan memahami bahwa kita hidup berdampingan harus saling menyayangi dan mengasihi antar sesama. “*Tat Twam Asi*” dan “*Wasudewa Kutumbhakam*” adalah konsep yang menegaskan bahwa secara filosofis kita semua adalah bersaudara, berasal dari asas yang sama yakni *Brahman* itu sendiri.



Karakter religius yang ditemukan dalam *Upanisad* adalah bagaimana kita sebagai seorang *sisya* (siswa) harus mampu menempatkan diri secara beretika ketika berhadapan dengan seorang guru, bahkan dengan penuh rasa hormat dan tulus melayaninya sebagai bentuk pangejawantahan rasa *bhakti*. Selain itu, nilai karakter religius yang dibangun dalam *upanisad* khususnya dalam aspek teologi, tidak hanya menjelaskan tentang kebesaran Tuhan (*Brahman*) secara teoritis semata, namun seorang guru secara praktis memberikan pengalaman yang riil dan masuk akal secara logis, seperti menjelaskan keberadaan *atman* dengan *brahman* ibarat garam yang larut dalam segelas air tersebut diatas.

Implikasi dari nilai karakter religius dalam *Upanisad* tersebut terhadap pembelajaran agama Hindu dewasa ini adalah memberikan sebuah refleksi yang mengingatkan kita bahwa pembelajaran agama Hindu hendaknya tidak hanya dilakukan dengan cara menghafal materi pelajaran semata dan sasarnya hanya mendapatkan nilai yang bagus saja. Selain kecerdasan intelektual, *Upanisad* juga memberikan pencerahan tentang pentingnya kecerdasan moral dan spiritual dengan mengajarkan agar seorang guru bisa memberikan keteladanan dalam segala hal kepada siswanya. keteladanan ini secara komprehensif dimulai dari cara berpikir yang baik, berkata yang baik, maupun bertingkah laku yang baik. Jika siswa sudah cerdas secara intelektual, moral, dan spiritual, niscaya segala bentuk kemerosotan moral yang terjadi di era *kali yuga* dewasa ini dapat diminimalisir dengan tindakan nyata melalui pendidikan agama Hindu yang dijalankan dengan baik secara formal, informal, maupun non formal.

### III. PENUTUP

Kitab-kitab *Upanisad* merupakan bagian yang termasuk dalam *Weda* atau akhir dari *Weda*. Ajaran yang berdasarkan pada *Upanisad* disebut *Wedanta*. Kitab-kitab *Upanisad* merupakan intisari dan sasaran dari *Weda*, yang membentuk pondasi dari ajaran Hindu. Beberapa ajaran dalam *Upanisad* antara lain; ajaran tentang Ketuhanan, *Atman*, *Karma Phala*, Reinkarnasi (*Punarbhawa*), dan *Moksa* (Bersatunya *Atman* dengan *Brahman*). Selain sebagai kitab suci yang mengandung ajaran spiritual, secara filosofis *Upanisad* juga merupakan sistematika pendidikan yang berorientasi pada disiplin sadhana spiritual yang bertujuan mewujudkan *sisya*/ siswa yang berkarakter religius. Dalam menanamkan karakter religius, semua guru dalam *Upanisad* secara gamblang mengajarkan pengetahuan rohani berkenaan dengan Tuhan, hakikat sang diri, alam dan sejenisnya. Pembelajaran yang demikian, bukan berarti menggambarkan ajaran yang bersifat rahasia dan terbatas, tetapi sengaja pengetahuan tersebut selalu dimunculkan sebab tujuan dari pembelajaran yang sebenarnya adalah *sisya*/siswa dapat memahami hakikat diri dalam hubungannya dengan Tuhan (*Brahman*) dan alam. Dengan meyakini adanya *Brahman* dan *Atman* dalam diri setiap makhluk hidup, tentunya manusia akan memahami bahwa kita hidup berdampingan harus saling menyayangi dan mengasihi antar sesama. *Tat Twam Asi* dan *Wasudewa Kutumbhakam* adalah konsep yang menegaskan bahwa secara filosofis kita semua adalah bersaudara, berasal dari asas yang sama yakni *Brahman* itu sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

Donder, I Ketut. 2008. *Acarya Sista: Guru dan Dosen Yang Bijaksana*. Surabaya: Paramita.  
Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



- Perni, Ni Nyoman. 2017. Artikel “Efektifitas Pembelajaran Upanisad Dalam Membentuk Siswa Yang Berkarakter”. *Jurnal Guna Widya*, [Vol 4, No 1, Hal 59-71](#).
- Radhakrisnan, S. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.
- Segara, I Nyoman Yoga. 2016. Artikel “Duduk Dekat di Bawah Guru” dan Transformasinya: Kajian atas Kitab Upanisad dalam Ajaran Hindu”. *Jurnal Lektor Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016: 135-152.
- Sivananda, Sri Swami. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudarsana, I Ketut. 2007. *Pengantar Upanisad* (Tidak Diterbitkan).
- <https://docplayer.info/200159717-Chandogya-upanisad-pengetahuan-esensial-dari-veda.html>
- Tim. 1994. *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Tim. 2012. *Upanisad*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kemenag RI.
- Tim. 2013. *Swastikarana*. Jakarta: PHDI.
- Titib, I Made, 1996. *Weda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.